PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA GENERASI MUDA

Yuni Anggraini[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Pascasarjana*
E-mail : [1]yuni.yuwand.anggraini@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengintegrasian kearifan lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi kontekstual dalam mempertahankan identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi. Menggunakan metode studi pustaka (*library research*), data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, buku, serta hasil penelitian relevan, lalu dianalisis secara tematik dan komparatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PAI berbasis kearifan lokal mampu mempertemukan doktrin keagamaan dengan tradisi masyarakat seperti konsep gotong royong (*ta'awun*), musyawarah (*syura*), dan *Maja Labo Dahu* sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna. Implementasi strategi ini mencakup empat pilar utama: penyelarasan materi pembelajaran, penerapan metode analisis interaktif, pelaksanaan proyek praktik berbasis media digital, serta keteladanan pendidik. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan pemahaman budaya oleh guru, minimnya bahan ajar kontekstual, risiko sinkretisme, dan perubahan gaya hidup generasi muda, PAI berbasis kearifan lokal terbukti efektif memperkuat karakter keagamaan sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya. Keberhasilan pendekatan ini memerlukan pemilahan tradisi secara selektif-kritis sesuai syariat Islam serta sinergi yang kokoh antara sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Identitas Budaya, Generasi Muda, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, mulai dari bahasa daerah, kesenian, adat istiadat, hingga sistem sosial yang membentuk identitas bangsa dan membedakannya dari kelompok lain. Warisan budaya lokal ini perlu terus diturunkan ke generasi penerus agar fungsi serta maknanya tidak tergerus zaman.

Namun, arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi generasi muda. Meski membuka akses pengetahuan global yang luas, kemudahan ini berisiko mengikis pemahaman mereka terhadap budaya sendiri jika tidak dibentengi oleh ketahanan identitas budaya.

Di sinilah pendidikan memegang peranan krusial sebagai media pewarisan nilai dan budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (1999), proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya sekitarnya. Tanpa pijakan budaya yang kuat, pendidikan hanya akan melahirkan peserta didik yang cerdas secara akademis namun asing dengan lingkungannya sendiri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran ini menjadi semakin krusial. Muhaimin (2001) mengemukakan bahwa PAI tidak sekadar mengajarkan teori akidah dan ibadah, melainkan membentuk akhlak serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menyambungkan doktrin keagamaan dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Salah satu langkah strategis yang bisa diambil adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI. Selama tidak berseberangan dengan prinsip dasar Islam, budaya dan nilai lokal dapat diakomodasi dalam pembelajaran (Setiyawan, 2012). Pendekatan ini membuat konsep-konsep seperti gotong royong dan toleransi menjadi lebih konkret karena dapat diamati langsung oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, studi Rofiq (2019) mengungkapkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar PAI yang kontekstual melalui pendekatan integratif dan ekologis. Penelitian Umam dan Husain (2024) juga menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI ampuh memperkuat nilai-nilai universal Islam sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Berangkat dari pemikiran di atas, tulisan ini mengulas pemanfaatan PAI berbasis kearifan lokal sebagai strategi menjaga identitas budaya generasi muda, dengan fokus pada keterkaitan antara PAI, kearifan lokal, pendidikan karakter, serta langkah implementasinya di dunia pendidikan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada penelusuran, penelaahan, dan analisis konseptual mengenai hubungan antara Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal, pendidikan karakter, serta pembentukan identitas budaya generasi muda. Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini berupaya membangun argumen teoretis dan praktis yang kokoh tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari literatur sekunder yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku teks keislaman, teori pendidikan karakter, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi. Secara khusus, sumber rujukan berfokus pada kajian integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI,

seperti hasil pemikiran Tilaar (1999), Muhaimin (2001), Mujib dan Mudzakkir (2006), Setiyawan (2012), Lickona (2019), serta studi empiris dari Rofiq (2019), Umam dan Husain (2024), dan Sarumaha et al. (2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan dokumentasi literatur secara sistematis berdasarkan kata kunci utama, seperti "PAI berbasis kearifan lokal", "pendidikan karakter", dan "identitas budaya generasi muda". Data yang telah terkumpul kemudian disaring berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas sumber untuk memastikan kualitas bahan analisis.

Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik melalui beberapa tahapan sistematis. Tahapan tersebut meliputi reduksi dan pengelompokan gagasan berdasarkan tema utama, konseptualisasi hubungan antara nilai-nilai PAI dan kearifan lokal, serta sintesis kritis untuk merumuskan tahap strategi implementasi PAI berbasis kearifan lokal. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Identitas Generasi Muda

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Tidak sebatas mentransfer pengetahuan agama, PAI bertugas membimbing siswa agar sanggup menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Sebagaimana dijelaskan Mujib dan Mudzakkir (2006), pendidikan Islam berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh berlandaskan ajaran Islam.

Hal ini menegaskan bahwa lingkup PAI mencakup dimensi kognitif, afektif, sekaligus perilaku. Peserta didik tidak hanya dituntut paham secara teori bahwa kejujuran itu mulia, tetapi juga tergerak untuk mempraktikkannya dalam keseharian.

Tantangan pembentukan karakter ini kian kompleks di era keterbukaan informasi. Melalui media digital, generasi muda menyerap beragam referensi gaya hidup, busana, hiburan, hingga norma sosial. Alhasil, identitas mereka tak lagi semata-mata dibentuk oleh keluarga atau lingkungan sekitar, melainkan juga oleh informasi harian yang mereka konsumsi.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus membekali siswa dengan daya pilah yang kuat. Tanpa perlu menutup diri dari budaya asing, pendidikan bertugas mengasah kearifan siswa agar mampu menyerap hal-hal positif tanpa mengikis kepribadian diri.

Lickona (2019) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter berpusat pada pemahaman, perasaan, dan tindakan menuju kebaikan. Dalam konteks Indonesia, pengembangan karakter ini sangat erat kaitannya dengan latar belakang budaya lokal yang melingkupi kehidupan siswa.

PAI pun hadir sebagai wadah yang mempertemukan nilai-nilai agama dan tradisi. Melalui PAI, peserta didik belajar bahwa menjadi seorang muslim yang taat tidak menuntut mereka menanggalkan identitas budayanya. Justru, tradisi lokal yang bernilai positif dapat menjadi sarana untuk membumikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan peran PAI sebagai jembatan antara nilai agama dan budaya ini juga membutuhkan keterlibatan aktif lingkungan sekolah dan keluarga secara terintegrasi. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan di dalam kelas, melainkan lingkungan ekosistem yang membiasakan siswa mempraktikkan norma-norma keagamaan yang selaras dengan adat istiadat setempat, seperti tradisi saling menyapa, bersalaman, dan bergotong royong dalam

kegiatan sekolah. Sinergi dengan orang tua di rumah akan memastikan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh siswa di sekolah mendapat penguatan konsisten dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Selain itu, adaptasi pendekatan pembelajaran ke era digital menjadi aspek krusial agar penanaman karakter dan identitas budaya tetap relevan bagi generasi muda. Guru PAI dituntut untuk memanfaatkan media interaktif, seperti konten video pendek, platform literasi digital, hingga diskusi kasus kontekstual untuk membahas isu-isu sosial kekinian. Melalui strategi pembelajaran yang adaptif ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami teori moral dan kebudayaan secara pasif, tetapi juga dilatih kritis dalam menyaring arus informasi global serta percaya diri menunjukkan identitasnya sebagai muslim yang berwawasan kebudayaan lokal.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan Islam

Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan akumulasi pengetahuan dan nilai yang lahir dari pengalaman panjang suatu masyarakat. Wujudnya sangat beragam, mulai dari tradisi, bahasa, kesenian, tata sosial, adat istiadat, ungkapan rakyat, permainan tradisional, hingga kebiasaan hidup sehari-hari.

Kendati demikian, tidak semua tradisi lokal dapat diserap begitu saja ke dalam pendidikan Islam. Proses integrasinya harus melewati penyaringan berlandaskan akidah dan syariat; hanya budaya berspesifikasi positif serta tidak bertentangan dengan prinsip dasarlah yang layak dijadikan sumber belajar.

Prinsip seleksi ini beriringan dengan pandangan Setiyawan (2012) terkait konsep *'urf* dalam hukum Islam, di mana tradisi masyarakat diakui keberadaannya sepanjang tidak bertolak belakang dengan aturan agama.

Penerapannya dapat dilihat pada tradisi gotong royong dalam masyarakat Indonesia yang menanamkan jiwa kebersamaan dan kepedulian. Dalam ajaran Islam, konsep ini selaras dengan nilai *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan). Begitu pula dengan tradisi musyawarah yang mencerminkan prinsip *syura*, serta kebiasaan menghormati orang tua yang sejalan dengan doktrin *birrul walidain*.

Model integrasi ini membantu siswa menyadari bahwa nilai-nilai keagamaan tidak bersifat abstrak atau berjarak dari realitas mereka. Sebaliknya, ajaran agama justru mewujud dalam pelbagai perilaku positif yang sudah mengakar di tengah masyarakat.

Sebagai contoh konkret, penelitian bahan ajar PAI di Bima berhasil mengadaptasi nilai lokal *Maja Labo Dahu* ke dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal sangat potensial ditransformasikan menjadi materi pembelajaran yang aplikatif, bukan sekadar teori kebudayaan semata.

Selain contoh di Bima, integrasi kearifan lokal juga dapat ditemui pada pemanfaatan falsafah budaya *Siri' na Pacce* masyarakat Bugis-Makassar dalam pembelajaran PAI. Nilai *Siri'* (harga diri dan kehormatan) serta *Pacce* (empati dan kepedulian sosial) dialokasikan sebagai sarana untuk memperkuat penanaman akhlak terpuji. Dalam perspektif Islam, konsep *Siri'* dipadukan dengan nilai *Izzah* (menjaga kehormatan diri dan agama) serta *Haya'* (rasa malu untuk berbuat maksiat), sementara *Pacce* selaras dengan ajaran *Ukhuwah* dan kasih sayang sesama manusia. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami bahwa menjaga martabat diri dan memiliki kepedulian sosial bukan sekadar tuntutan budaya lokal, melainkan juga bagian integral dari pelaksanaan perintah agama.

Contoh konkret lainnya terlihat pada penerapan prinsip *Falsafah Tri Hita Karana* dalam masyarakat Bali yang diselaraskan untuk konteks peserta didik Muslim setempat. Nilai *Palemahan*

(keharmonisan hubungan manusia dengan alam sekitar) diintegrasikan dengan materi fikih lingkungan (*Fiqh al-Bi'ah*) dan konsep kewajiban manusia sebagai *Khalifah fil 'Ardh*. Melalui kajian ini, kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup, reboisasi, serta budaya menjaga kebersihan fasilitas umum tidak lagi dipandang sebagai teori kebersihan semata, melainkan manifestasi nyata dari bentuk ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Integrasi ini membuktikan bahwa tradisi lokal yang bernilai positif mampu menjadi media yang efektif untuk membumikan doktrin Islam dalam tindakan nyata sehari-hari.

PAI Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pelestarian Identitas Budaya

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi strategi ampuh dalam menjaga kelestarian budaya, mengingat pendidikan merupakan sarana utama dalam mentransfer nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penyebab mengikisnya kepedulian terhadap budaya lokal kerap kali bukan karena ketidaksukaan generasi muda, melainkan akibat minimnya pemahaman mereka terhadap makna di balik tradisi tersebut. Saat suatu tradisi sekadar dihadirkan sebagai ritual seremonial tanpa penanaman substansi nilai, siswa akan kehilangan keterikatan emosional maupun intelektual terhadap warisan leluhurnya.

Di situlah PAI mengambil peran penting untuk menguak makna spiritual di balik tradisi. Sebagai contoh, tradisi gotong royong tak lagi sebatas dituturkan sebagai kebiasaan sosial, melainkan ditautkan dengan nilai ukhuwah dan kepedulian sosial dalam ajaran Islam.

Di tanah Minangkabau, prinsip *"adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah"* menjadi bukti nyata harmonisasi antara adat dan keislaman. Falsafah ini dapat dijadikan pijakan dalam PAI untuk memperlihatkan bagaimana agama dan budaya lokal saling menopang satu sama lain.

Kendati demikian, integrasi ini bukan berarti menyamakan seluruh produk adat sebagai dogmatisme agama. PAI harus tetap jeli memilah antara norma keagamaan dan produk kebudayaan. Budaya berkedudukan sebagai media atau wahana pembelajaran, sementara pilar kebenaran hakiki tetap berpatokan pada sumber ajaran Islam.

Langkah ini krusial guna menghindari romantisasi budaya secara berlebihan. Generasi muda dilatih untuk kritis: merawat nilai-nilai positif budaya lokal, sekaligus sanggup mengevaluasi tradisi yang tak lagi relevan dengan perkembangan zaman atau bertentangan dengan syariat.

Riset dari Sarumaha, Telaumbanua, dan Harefa (2024) menguatkan bahwa pendidikan berorientasi kearifan lokal berhasil mendongkrak kesadaran serta kebanggaan generasi muda atas identitasnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan mampu menjadi jembatan penghubung yang kokoh antara generasi muda dan akar budayanya.

Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Guru menyisipkan konteks budaya lokal sebagai contoh riil saat menerangkan materi PAI. Sebagai contoh, konsep akhlak sesama manusia dan tanggung jawab sosial dijelaskan melalui tradisi gotong royong serta kerja bakti. Begitu pula nilai toleransi yang diilustrasikan lewat interaksi harmonis dalam masyarakat plural. Pendekatan ini membuat materi PAI terasa lebih aplikatif dan dekat dengan realitas siswa. Kearifan lokal dijadikan sebagai objek kajian langsung. Siswa diajak melakukan observasi terhadap tradisi setempat, menganalisis nilainya, lalu mengaitkannya dengan ajaran Islam melalui alur: *Tradisi lokal → Nilai budaya → Nilai Islam → Penerapan nyata*. Model ini mendorong pembelajaran aktif berbasis pengamatan dan refleksi,

sejalan dengan temuan Rofiq (2019) mengenai efektivitas pendekatan integratif dan ekologis dalam memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar PAI.

Pelestarian budaya diwujudkan melalui keterlibatan langsung di luar kelas, seperti dokumentasi tradisi, wawancara tokoh, hingga ekspresi kesenian daerah. Memanfaatkan kedekatan generasi muda dengan media digital, kegiatan ini dapat dikemas dalam bentuk video pendek, *podcast*, poster digital, atau dokumenter. Strategi tersebut mentransformasi teknologi menjadi sarana efektif untuk merekam dan memublikasikan warisan budaya secara lebih luas.

Guru PAI berperan vital sebagai figur percontohan dalam menyelaraskan nilai agama dan budaya. Penyampaian teori tidak akan efektif tanpa diimbangi tindakan nyata, seperti bersikap santun kepada siswa atau aktif berkolaborasi antar sesama pengajar. Keteladanan guru menjadi kunci utama agar nilai-nilai yang diajarkan memiliki daya resap yang kuat pada diri peserta didik.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam PAI juga dapat diwujudkan melalui pengembangan media dan bahan ajar yang kontekstual. Sekolah dan pendidik dapat menyusun modul pendamping, lembar kerja peserta didik (LKPD), hingga buku saku kebudayaan yang disesuaikan dengan latar belakang tradisi daerah setempat. Kehadiran bahan ajar khusus ini membantu menjembatani materi PAI standar nasional yang masih bersifat umum dengan realitas budaya yang ditemui siswa sehari-hari, sehingga proses pembelajaran terasa lebih personal dan dekat dengan kehidupan mereka.

Selain itu, sekolah dapat menciptakan iklim dan budaya lembaga yang mendukung penanaman kearifan lokal secara konsisten. Hal ini dapat diterapkan melalui kebijakan program pembiasaan mingguan atau bulanan, seperti penyelenggaraan hari berbusana daerah, penggunaan bahasa daerah yang santun pada agenda tertentu, hingga pementasan seni dan bazar kuliner tradisional bertema nilai-nilai keislaman. Lingkungan sekolah yang secara aktif merayakan kebudayaan lokal ini akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama dan budaya di tingkat wacana, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup mereka.

Tantangan Implementasi PAI Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal masih dihadapkan pada tantangan mendasar terkait kapasitas dan kesiapan pendidik. Keterbatasan pemahaman profesional menjadi kendala nyata di lapangan, sebab meski menguasai materi keagamaan secara mendalam, banyak guru PAI yang belum memahami latar belakang sejarah serta makna filosofis dari tradisi lokal di daerahnya. Kondisi ini membuat guru kesulitan mengaitkan doktrin keagamaan dengan kebiasaan masyarakat secara kontekstual, sehingga integrasi budaya berisiko hanya disampaikan secara dangkal atau bahkan terabaikan sama sekali dalam proses pembelajaran.

Tantangan tersebut diperberat oleh minimnya sumber belajar kontekstual yang dapat diakses oleh pendidik dan peserta didik. Buku teks PAI yang diterbitkan dan digunakan secara nasional mayoritas masih menyajikan materi yang bersifat umum, abstrak, dan lepas dari realitas kebudayaan setempat. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar khusus berbasis budaya daerah seperti modul kontekstual, suplemen materi lokal, atau panduan observasi lapangan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak agar pembelajaran PAI memiliki pijakan yang kuat pada lingkungan sosial siswa.

Di sisi lain, integrasi budaya dalam PAI juga dihadapkan pada isu substansial mengenai potensi pencampuran antara norma agama dan tradisi, serta pergeseran gaya hidup generasi muda. Pendidik dituntut bertindak analitis dan kritis dalam memilah nilai-nilai tradisi agar hanya budaya yang sejalan dengan syariat Islam yang diserap, demi menghindarkan siswa dari praktik

sinkretisme. Pada saat yang sama, penyampaian nilai lokal tersebut harus beradaptasi dengan dinamika era digital. Materi budaya tidak akan efektif jika terus disampaikan melalui metode ceramah atau hafalan yang terkesan usang, melainkan harus dikemas secara fleksibel, interaktif, dan relevan dengan media yang akrab bagi generasi muda.

Terakhir, efektivitas PAI berbasis kearifan lokal sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi lingkungan di luar sekolah. Kurangnya keterlibatan masyarakat menjadi hambatan nyata karena pelestarian budaya dan penanaman nilai karakter tidak dapat ditumpukan kepada lembaga pendidikan formal semata. Keberhasilan strategi ini membutuhkan sinergitas aktif yang berkelanjutan antara pihak sekolah, keluarga, tokoh adat, tokoh agama, serta pemerintah daerah agar nilai keagamaan dan kebudayaan yang dipelajari di kelas dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya melalui Media Digital

Generasi muda saat ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Karena itu, strategi pelestarian budaya tidak dapat hanya menggunakan metode konvensional.Pelestarian budaya harus masuk ke ruang yang digunakan generasi muda. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk membuat konten mengenai sejarah daerah, tradisi, bahasa, makanan, kesenian, tokoh masyarakat, maupun nilai-nilai Islam yang berkembang dalam budaya lokal.

Dalam konteks PAI, peserta didik dapat diberikan tugas membuat konten digital yang menjelaskan hubungan antara nilai Islam dan budaya lokal. Misalnya, peserta didik membuat video mengenai tradisi gotong royong kemudian menjelaskan kaitannya dengan konsep *ta'awun* dalam Islam.

Cara tersebut memiliki dua fungsi sekaligus. Pertama, peserta didik memahami budaya mereka sendiri. Kedua, peserta didik menjadi pelaku dalam memperkenalkan budaya tersebut kepada masyarakat digital. Penelitian terbaru mengenai peran generasi muda menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda penting dalam penguatan karakter, nasionalisme, dan pelestarian kearifan lokal.

Artinya, generasi muda seharusnya tidak hanya ditempatkan sebagai objek pelestarian budaya. Mereka harus menjadi subjek yang ikut menentukan bagaimana budaya tersebut diperkenalkan dan dikembangkan.

Model Strategi PAI Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan strategi PAI berbasis kearifan lokal diawali dengan dua langkah fundamental, yaitu identifikasi dan seleksi nilai budaya lokal. Pada tahap awal, guru bersama peserta didik mendata berbagai tradisi, nilai, bahasa, kesenian, serta kebiasaan masyarakat setempat yang masih lestari. Selanjutnya, dilakukan penyaringan secara kritis untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang dipilih memiliki bobot edukatif serta sejalan dengan pilar-pilar ajaran Islam.

Langkah berikutnya difokuskan pada pengintegrasian nilai-nilai terpilih ke dalam struktur kurikulum PAI. Unsur budaya yang telah lolos seleksi kemudian ditautkan secara relevan dengan berbagai rumpun materi keagamaan, seperti akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, hingga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan ini bertujuan agar pemahaman keagamaan siswa memiliki pijakan yang kuat pada konteks realitas sosial di sekitarnya.

Proses pembelajaran kemudian diperluas melalui ranah aplikasi nyata berupa praktik dan proyek kebudayaan. Peserta didik tidak hanya menelaah materi secara teoritis di dalam kelas, melainkan dilibatkan aktif dalam kegiatan observasi lapangan, wawancara tokoh lokal,

dokumentasi tradisi, aksi sosial, hingga pembuatan proyek digital. Strategi ini mentransformasi proses belajar menjadi pengalaman langsung yang interaktif dan dinamis.

Rangkaian strategi ini ditutup dengan tahapan refleksi dan evaluasi menyeluruh. Pada fase akhir ini, siswa diajak mengeksplorasi makna pembelajaran yang diperoleh serta merumuskan langkah penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model lima tahap ini terbukti mampu menggeser pola pelestarian budaya dari sekadar hafalan formalitas menjadi pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan kaya akan makna.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan strategi kontekstual yang efektif untuk merawat dan mempertahankan identitas budaya generasi muda di era globalisasi. Integrasi nilai-nilai tradisi setempat seperti gotong royong (*ta'awun*), musyawarah (*syura*), dan *Maja Labo Dahu* ke dalam PAI terbukti mampu memperjelas doktrin keagamaan secara praktis. Pendekatan ini tidak hanya membuat materi keagamaan lebih mudah dipahami, tetapi juga menumbuhkan keterikatan emosional serta kebanggaan peserta didik terhadap warisan leluhurnya.

Implementasi strategi ini diwujudkan secara sistematis melalui empat pilar utama pembelajaran. Pertama, penyelarasan materi PAI dengan konteks budaya lokal agar pembelajaran terasa riil. Kedua, penerapan metode analisis interaktif yang mengajak siswa mengobservasi tradisi sekitar. Ketiga, pelaksanaan proyek praktik berbasis media digital untuk menjangkau ruang publik. Keempat, keteladanan nyata dari pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi PAI berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada penyelesaian berbagai tantangan di lapangan. Hambatan seperti keterbatasan pemahaman budaya oleh pendidik, minimnya bahan ajar kontekstual, risiko sinkretisme, serta pergeseran gaya hidup generasi muda perlu diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sikap selektif-kritis dalam memilah tradisi yang sejalan dengan syariat Islam agar nilai spiritualitas dan kebudayaan dapat berjalan seiring tanpa saling mengikis.

Sebagai langkah keberlanjutan, efektivitas strategi ini membutuhkan sinergi yang kokoh antara lembaga sekolah, keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah daerah. Pemanfaatan teknologi digital secara kreatif juga menjadi kunci penting untuk merekam dan memublikasikan warisan budaya lokal kepada generasi muda. Melalui kolaborasi ini, PAI dapat mencetak generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga berakar kuat pada identitas budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati. (2024). Pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal: Strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 7*(2). https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3495

Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 6*(1). https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a6.2019

Jati, D. H. P., Listiarum, F., & Aprilia, H. (2025). The role of the youth generation in strengthening character education, nationalism, and the preservation of local wisdom. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 58*(2), 316–324. https://doi.org/10.23887/jpp.v58i2.93021

Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.

Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam: Telaah atas kerangka konseptual pendidikan Islam*. Kencana.

Mulyasana, D., et al. (2020). *Khazanah pemikiran pendidikan Islam: Dari wacana lokal hingga tatanan global*. Cendekia Press.

Prameswari, D. A., & Gluarso, D. (2026). Studi literatur: Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia (2020–2026). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6*(3). https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4840

Putri, R. A., Ondeng, S., & Yahdi, M. (2025). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: Memperkuat identitas budaya melalui Kurikulum Merdeka. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. https://doi.org/10.5281/zenodo.14712709

Ramona, N., & Warsani, H. (2024). Pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal untuk peningkatan karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 3*(4), 207–214. https://doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439

Rofiq. (2019). Budaya lokal sebagai kurikulum muatan lokal dalam pendidikan agama Islam. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 4*(1), 13–24. https://doi.org/10.14421/edulab.2019.41-02

Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda. *Jurnal Education and Development, 12*(3), 663–668. https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585